

**WUJUD EKSISTENSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SAQAL-BAMBU*
KARYA SA'UD AS-SAN'USI**

(Telaah Eksistensialisme Jean-Paul Sartre)



TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

Oleh:

Ida Chairun Nisa'
NIM 22201012015

Dosen Pembimbing:

Dr. Mustari, M.Hum
NIP. 19601116 199603 1 001

**PROGRAM MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI

Nama : Ida Chairun Nisa'

NIM : 22201012015

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 1 November 2024 .



Ida Chairun Nisa'
NIM: 22201012015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2361/Un.02/DA/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel Saq Al-Bambu Karya Sa'ud As-San'usi
(Telaah Eksistensialisme Jean-Paul Sartre)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IDA CHAIRUN NISA', S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 22201012015
Telah diujikan pada : Senin, 11 November 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Mustari, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 675307542c225



Penguji I
Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6751320f4260



Penguji II
Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 674d3463d97e8



Yogyakarta, 11 November 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 67565befe1db

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Ida Chairun Nisa'

NIM : 22201012015

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Judul Tesis : Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Sāq Al-Bāmbū* Karya Sa'ūd As-San'ūsī: Telaah Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Sudah dapat diajukan kepada Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 November 2024

Pembimbing,



Dr. Mustari, M.Hum

NIP. 19601116 199603 1 001

MOTTO

Jangan membangun penjara untuk dirimu sendiri,
yang jerujinya adalah opini orang lain

- Unknown



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Orang tua dan diri saya sendiri



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَجَعَلَنَا مِنْ أُمَّةٍ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. صَلَوةً وَسَلَامًا دَائِمَيْنِ مُتَلَازِمَيْنِ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah swt yang senantiasa memberikan kenikmatan berupa iman, Islam dan menjadikan kita semua umat nabi Muhammad saw. Semoga salawat dan salam senantiasa terlimpahcurahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, dan para sahabatnya sekalian. Atas bantuan dari berbagai pihak, penelitian dan penyusunan tesis ini dapat dirampungkan dengan judul “Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Sāq al-Bāmbū* Karya Sa’ūd As-San’ūsī: Telaah Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.” Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Mustari, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan kritik yang membangun dan saran yang bermanfaat untuk penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya khususnya Dosen Program Studi Sarjana & Magister Bahasa dan Sastra Arab. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat untuk kehidupan kami kelak.
6. Abah KH. Nasrul Hadi beserta Ibu Nyai Ely Alfu Laili selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Muhsin, tempat bernaung penulis selama di Yogyakarta.

Semoga ilmu, bimbingan, dan doa-doa dari Abah dan Ibu mempermudah wasilah menuju Zat Agung Allah swt.

7. Kedua orang tua penulis yang cintanya tak terbatas dan tak pernah bisa penulis balas. Semoga segala jerih payah bapak dan ibu diganti oleh Allah swt dengan sebaik-baik balasan.
8. Seluruh sahabat dan rekan-rekan Madrasah Diniyyah KH. Abdulloh di Pondok Pesantren Salafiyyah Al-Muhsin.
9. Seluruh teman selama penulis menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga khususnya teman diskusi penulis yang selalu mensupport penulis.

Yogyakarta, 24 Oktober 2024

Ida Chairun Nisa'

22201012015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penyalinan dengan penggantian huruf abjad satu ke abjad lain. Pengertian transliterasi dapat dipahami sebagai penulisan atau pengucapan lambang bunyi dari bahasa asing yang dapat mewakili bunyi yang sama dalam sistem penulisan suatu bahasa. Pada tesis ini yang dimaksud adalah transliterasi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan No.0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988. Berikut uraiannya:

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Šā'	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>d</i>	-
ذ	Ẓal	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-

ز	Zai	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Ṣād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	<i>‘</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Waw	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	<i>’</i>	Apostrof
ي	Yā	<i>y</i>	-

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عِدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطري	Ditulis	<i>Zakāt al-fītri</i>
-------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	I
-----	<i>dammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥḥah + alif</i>	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ā
	تَنَسَّى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	Ī
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	Ū
	فُرُوض	ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	قَوْل	ditulis	<i>Qaul</i>

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VII. Kata sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
-----------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

VIII. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>

IX. Pengecualian

Pengecualian sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

1. Kosa kata Arab lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia misalnya, hadis.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab namun sudah dilatinkan oleh penerbit seperti judul buku *Al-Hijab*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
الملخص	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.4.1. Manfaat Teoritis	9
1.4.2. Manfaat Praktis	9
1.5. Kajian Pustaka.....	9
1.6. Landasan Teori	17
1.6.1. Eksistensialisme Jean-Paul Sartre	17
1.7. Metode Penelitian.....	25
1.7.1. Jenis Penelitian	26
1.7.2. Pendekatan Penelitian	27
1.7.3. Data dan Sumber Data	27
1.7.4. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1.7.5. Teknik Analisis Data	29
1.8. Sistematika Pembahasan	30
BAB II Biografi Pengarang, Sinopsis Novel, dan Faktisitas-Faktisitas dalam Novel <i>Sāq al-Bāmbū</i>.....	32
2.1. Biografi Pengarang.....	32

2.2. Sinopsis Novel	38
2.3. Faktisitas-Faktisitas dalam Novel <i>Sāq al-Bāmbū</i>	40
2.3.1.Kebebasan Manusia dan Faktisitas dalam Novel <i>Sāq al-Bāmbū</i>	41
2.3.2.Kebebasan dan Hubungan antar Manusia dalam Novel <i>Sāq al-Bāmbū</i>	47
2.3.3.Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Novel <i>Sāq al-Bāmbū</i>	51
BAB III Wujud Eksistensi Tokoh Utama dan Bentuk Pemikiran Pengarang dalam Novel <i>Sāq al-Bāmbū</i> Karya Sa'ūd as-San'ūsī	53
3.1. Wujud Eksistensi Tokoh Utama	53
3.1.1. <i>La Mauvaise-foi</i>	53
3.1.2. <i>La Reification</i>	61
3.1.3. <i>Etre Pour-soi (Being for it-self)</i>	71
3.1.4. <i>La Nausea</i>	75
3.2. Bentuk Pemikiran Pengarang dalam Novel <i>Sāq al-Bāmbū</i>	87
3.2.1 Kritik Terhadap Masyarakat Kuwait.....	89
3.2.2 Kritik Terhadap Diskriminasi di Kuwait	95
BAB IV Kesimpulan dan Saran	107
4.1. Kesimpulan.....	107
4.2. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
CURRICULUM VITAE.....	114
Lampiran data	116

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel *Sāq al-Bāmbū* Karya Sa’ūd As-San’ūsī: Telaah Eksistensialisme Jean-Paul Sartre”. Usaha tokoh utama Jose dalam novel *Sāq al-Bāmbū* untuk merealisasi eksistensi dirinya senantiasa menemui kegagalan. Kajian terhadap eksistensi tokoh Jose menarik karena banyak esensi yang berusaha mendahului eksistensi Jose. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap wujud eksistensi tokoh Jose, faktisitas-faktisitas dalam kebebasan tokoh Jose, serta bentuk pemikiran pengarang dalam novel *Sāq al-Bāmbū*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Penelitian ini memanfaatkan teori Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Peneliti menemukan bahwa wujud eksistensi tokoh utama Jose cenderung tidak autentik karena mengalami *La Mauvaise-foi*, *La Reification*, dan *La Nausea*. Adapun penyebabnya adalah objektifikasi dan diskriminasi berupa rasisme. Hal tersebut menimbulkan perasaan terjebak akan keberadaan diri Jose, perasaan cemas akan tatapan orang lain, dan ketidakmampuan Jose dalam menentukan esensi keberadaannya. Adapun bentuk pemikiran pengarang dalam novel *Sāq al-Bāmbū* berupa kritik terhadap masyarakat Kuwait dan kritik terhadap diskriminasi di Kuwait. Dari hasil analisis, dapat dikatakan bahwa pemikiran pengarang didominasi oleh pengaruh Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre sehingga novel *Sāq al-Bāmbū* dapat dikategorikan sebagai novel beraliran eksistensialis.

Kata Kunci: Wujud Eksistensi, *Sāq al-Bāmbū*, Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This research is entitled “The Form of the Main Character’s Existence in the Novel *Sāq al-Bāmbū* by Sa’ūd As-San’ūsī: A Study of Jean-Paul Sartre’s Existentialism”. The efforts of the main character Jose in the novel *Sāq al-Bāmbū* to realize his existence always fail. The study of the existence of the character Jose is interesting because there are many essences that try to precede Jose’s existence. The purpose of this study is to reveal the form of the character Jose’s existence, the facticities in Jose’s freedom, and the form of the author’s thinking in the novel *Sāq al-Bāmbū*. This research uses a library research and uses a descriptive qualitative analysis method. This study utilizes Jean-Paul Sartre’s Existentialism Philosophy theory. The researcher found that the main character Jose's form of existence tends to be inauthentic because his experiences *La Mauvaise-foi*, *La Reification*, and *La Nausea*. The causes are objectification and discrimination in the form of racism. This creates a feeling of being trapped in Jose’s existence, a feeling of anxiety about other people’s gazes, and Jose’s inability to determine the essence of his existence. The form of the author's thoughts in the novel *Sāq al-Bāmbū* is in the form of criticism of Kuwaiti society and criticism of discrimination in Kuwait. From the results of the analysis, it can be said that the author's thoughts are dominated by the influence of Jean-Paul Sartre's Existentialist philosophy so that the novel *Sāq al-Bāmbū* can be categorized as an existentialist novel.

Keywords: Form of Existence, *Sāq al-Bāmbū*, Jean-Paul Sartre's Existentialism Philosophy

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الملخص

عنوان هذا البحث "شكل وجود الشخصية الرئيسية في رواية ساق البامبو لسعود السنعوسي: دراسة الوجودية عند جان بول سارتر". إن محاولة الشخصية الرئيسية جوزيه لتحقيق وجودها تفشل دائماً. إن دراسة وجود الشخصية جوزيه مثيرة للاهتمام لأن هناك ذوات التي تحاول أن تسبق وجود جوزيه. وأما الغرض هذه الدراسة الكشف عن شكل وجود الشخصية جوزيه، والوقائع في حرية جوزيه، وشكل تفكير المؤلف في رواية ساق البامبو. يستخدم هذا البحث أسلوب البحث المكتبي والتحليل النوعي الوصفي. يستخدم هذا البحث نظرية الفلسفة الوجودية عند جان بول سارتر. وجد الباحث أن شكل وجود الشخصية الرئيسية جوزيه يميل إلى أن يكون غير أصيل لأنه يعاني من *La Mauvaise-foi* و *La Reification* و *La Nausea*. والأسباب هي *objectification* والتمييز العنصرية، و يخلق فخ شعوراً في وجود جوزيه، وشعوراً بالقلق من نظرات الآخرين، وعدم قدرة جوزيه على تحديد جوهر وجوده. وأما شكل أفكار المؤلف في رواية ساق البامبو هو النقد للمجتمع الكويتي والنقد التمييز في الكويت. ونتائج التحليل، يمكن القول أن أفكار المؤلف تهيمن عليها فلسفة الوجودية لجان بول سارتر بحيث يمكن تصنيف رواية ساق البامبو كرواية وجودية.

الكلمات الرئيسية: شكل الوجود، ساق البامبو، فلسفة الوجودية لجان بول سارتر

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dampak globalisasi di bidang ekonomi menimbulkan arus pertukaran tenaga kerja semakin terbuka luas. Akibatnya, kini banyak warga negara asing yang pergi meninggalkan negaranya untuk bekerja di negara lain. Tenaga kerja asing ini disebut ekspatriat yaitu tenaga kerja yang profesional dalam bidangnya. Salah satu negara dengan jumlah ekspatriat terbanyak adalah Kuwait. Jumlah persentase penduduk ekspatriat di Kuwait lebih banyak dibandingkan penduduk asli Kuwait. Persentasenya mencapai 4:6 dimana Warga Negara Kuwait sekitar 33,6% sedangkan warga negara asing sekitar 66,3%.¹ Penduduk ekspatriat dituntut untuk beradaptasi di negara tempatnya bekerja. Namun adanya interaksi antara penduduk ekspatriat dan penduduk asli Kuwait yang membawa masing-masing budaya yang berbeda seringkali mengalami ketegangan dan konflik. Stereotip dan prasangka sosial terbentuk akibat kesalahpahaman budaya di antara keduanya. Stereotip dan prasangka sosial adalah akar dari berbagai bentuk dehumanisasi dalam kehidupan manusia.²

Meskipun menyandang titel sebagai negara terkaya di Arab Teluk, Kuwait masuk dalam daftar salah satu negara terburuk untuk ekspatriat. Berdasarkan survey *Expat Insider*³ 2023, Kuwait menduduki peringkat ke-53 dalam daftar

¹ Menurut data *Kuwait Public Authority for Civil Information/PACI* per Juni 2022 dalam https://www.kemlu.go.id/kuwaitcity/id/pages/profil_negara_kuwait/1585/etc-menu. Diakses pada tanggal 22 Maret 2024

² Murdianto, "Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)," *Qalamuna*, July 2018, h. 1.

³ *Expat Insider* adalah sebuah survey berdasarkan penilaian kelompok InterNations. InterNations merupakan komunitas internasional terbesar untuk orang-orang yang tinggal dan bekerja di mancanegara.

negara terburuk untuk ekspatriat. Sekitar 49% ekspatriat merasa tidak bisa mengekspresikan diri dan pendapat mereka secara terbuka,⁴ bahkan kebanyakan korban penyiksaan, pelecehan, dan pembunuhan di Kuwait adalah penduduk ekspatriat. Faktanya beberapa laman berita kerap memberitakan kasus pembunuhan yang korbannya adalah penduduk ekspatriat. Tercatat ada 4 kasus pembunuhan tenaga kerja Filipina sejak 2018. Salah satunya, pada Februari tahun lalu terdapat berita kasus pembunuhan ekspatriat Filipina yang dilakukan oleh anak mantan majikannya.⁵ Menurut peneliti, besar kemungkinan hal ini terjadi akibat dari pandangan ‘sinis’ suatu bangsa terhadap suatu etnis tertentu. Penduduk ekspatriat seringkali mengalami diskriminasi seperti seksisme dan rasisme bahkan dehumanisasi.

Fenomena kontemporer seperti seksisme yang berusaha mengobjektivasi perempuan, yang meyakini bahwa kodrat perempuan adalah untuk tinggal di rumah, mengurus anak, dan tidak bisa terjun ke ranah publik menyebabkan lingkup eksistensi perempuan terbatas. Sebagai manusia, perempuan tidak bisa mengekspresikan dirinya secara bebas. Demikian halnya fenomena diskriminasi berupa rasisme, yang meyakini adanya esensi tertentu tentang orang non-Arab. Dari keyakinan adanya esensi tersebut, orang Arab lantas memandang rendah orang non-Arab. Keyakinan bahwa ada ‘esensi’ yang dilabelkan oleh individu

Survey tersebut didasarkan pada pengalaman lebih dari 12.000 ekspatriat yang mewakili 171 kebangsaan dan tinggal di 172 negara. Beberapa indikator yang dianalisis dalam survey adalah kemudahan menetap di luar negeri, pekerjaan, keuangan pribadi, kualitas hidup, administrasi, perumahan, bahasa dan kehidupan digital. (merujuk pada laman berita <https://www.inews.id/news/internasional/daftar-negara-terbaik-untuk-ekspatriat-nomor-4-tetangga-indonesia> diakses pada 22 Maret 2024)

⁴ <https://www.inews.id/news/internasional/daftar-negara-terburuk-untuk-ekspatriat-korea-selatan-masuk-5-besar> diakses pada tanggal 21 Maret 2024

⁵ “Jullebee Ranara TKW Muslim Filipina Dibunuh Remaja Kuwait Berusia 17 Tahun,” Indonesian Lantern: The Voice of the Indonesian Community in America, 2023, <https://indonesianlantern.com/2023/02/10/jullebee-ranara-tkw-muslim-filipina-dibunuh-remaja-kuwait-berusia-17-tahun/> diakses pada tanggal 11 September 2024

terhadap individu tertentu memunculkan berbagai problem kemanusiaan. Kasus-kasus seperti diskriminasi yang meliputi seksisme dan rasisme memicu pergolakan dalam diri individu. Selain kekacauan dalam diri individu, kondisi keabsurdan realitas dan autentisitas menambah indikator penyebab munculnya problem berupa krisis eksistensial.⁶

Eksistensi individu sering kali cenderung tereduksi akibat esensi-esensi yang muncul dari pandangan manusia. Menurut Sartre, manusia sebagai subjek yang memiliki kesadaran terus berusaha menegasi yang bukan dirinya. Pandangan subjek yang seolah menyudutkan menimbulkan perasaan cemas terhadap yang bukan dirinya. Hubungan antar manusia akhirnya menjadi hubungan yang konfliktual karena setiap pertemuan antar subjek yang berkesadaran pasti akan saling menegasi satu sama lainnya. Momen-momen yang demikian banyak diceritakan oleh Sa'ūd as-San'ūsī dalam novelnya. Tokoh utama—Jose mengalami keterasingan, rasa cemas, yang disebabkan oleh pandangan-pandangan lingkungan sekitarnya yang selalu berusaha menyudutkan.

Wujud eksistensi manusia dapat ditelaah melalui filsafat eksistensialisme. Eksistensialisme merupakan paham filsafat yang mengkaji permasalahan keberadaan manusia (eksistensi) meliputi makna, tujuan, dan nilai keberadaan manusia.⁷ Keberadaan manusia yang sadar akan dirinya bersifat bebas namun sekaligus bertanggungjawab atas kebebasannya.⁸ Kajian mengenai kebebasan

⁶ Feriyansyah and Supartiningsih, "Isu-Isu Kontemporer Filsafat Sosial dalam Perspektif Aliran Eksistensialis," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7 (2024), h. 25.

⁷ Feriyansyah and Supartiningsih, h. 25.

⁸ Elvira Purnamasari, "Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre)," *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (November 2017), h. 120.

sendiri adalah hal yang penting. Meski kebebasan seringkali dianggap sebagai sebuah konsep abstrak yang sulit untuk didefinisikan, aktualisasinya terasa nyata bila melihat berbagai konflik berdarah seringkali berawal dari dan atas nama kebebasan.⁹ Sebagai manusia yang bebas, ia dapat menentukan harkat dirinya karena nilai tertinggi manusia tidak ditentukan oleh ras, jenis kelamin, kebangsaan, atau kebudayaannya. Manusia bisa melampaui segala keberakaran tersebut dan turut andil menjadi manusia yang universal.¹⁰ Atas nama kebebasan, manusia dapat menciptakan esensinya sendiri.¹¹

Dari konsep kebebasan, muncul gagasan ‘eksistensi mendahului esensi’ yang merupakan formulasi pemikiran filsuf terkenal abad 20 yakni Jean-Paul Sartre. Jean-Paul Sartre lahir di Paris pada tahun 1905. Tidak lama setelah lahir, ayahnya meninggal akibat sakit. Selain mempelajari matematika, sejak kecil Sartre telah dicekoki buku-buku sastra oleh kakeknya. Jean-Paul Sartre adalah salah seorang filsuf terkenal yang mencetuskan Eksistensialisme dan mengembangkannya di Barat.¹² Eksistensialisme Sartre berusaha untuk menghancurkan segala bentuk esensi, label dan problem-problem kecemasan manusia. Sartre beranggapan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan masa depannya karena manusia bukanlah makhluk yang kodratnya atau esensinya sudah ditentukan.¹³

⁹ Purnamasari, h. 123.

¹⁰ A. Setyo Wibowo and Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, 2nd ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), h. 6.

¹¹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 5.

¹² Rifa'at Zaki Muhammad 'Afifi, *المدارس الأدبية الأوروبية وأثرها في الأدب العربي*, 1st ed. (Kairo: Dar At-Tiba'ah al-Muhammadiyah, 1992), h. 94.

¹³ Purnamasari, “Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre),” h. 122.

Ciri umum dari Eksistensialisme yang dikembangkan Sartre adalah berfokus pada problem konkret manusia seperti tragedi, kematian, cinta, keterasingan, kehendak bebas dan hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman individu. Sartre mengatakan bahwa manusia bebas mengkreasi hidupnya sendiri tanpa ditentukan oleh apapun dan siapapun. Eksistensialisme memandang bahwa manusia adalah makhluk yang keberadaannya berusaha untuk menegasi semua jenis klasifikasi dan definisi yang membelenggunya. Kebebasan yang diusung Sartre berimplikasi pada pilihan-pilihan manusia. Ada orang-orang yang memilih untuk tidak menjadi autentik dan tunduk pada tekanan eksternal seperti tuntutan sosial. Isu-isu kemanusiaan, kebebasan dan problem konkret manusia yang demikian secara tidak langsung disampaikan dalam novel berjudul *Sāq al-Bāmbū*.

Novel *Sāq al-Bāmbū* adalah salah satu karya Sa'ūd as-San'ūsī. Antusias pembaca yang begitu besar membuat novel ini diterjemahkan hingga ke dalam 14 bahasa. Di antaranya bahasa Inggris, Italia, Persia, Turki, Cina, Korea, Rumania, Kurdi, Macedonian, Filipina, Somalia, Kroasia, Malaysia dan Indonesia. Novel ini mendapatkan penghargaan dari *International Prize for Arabic Fiction* pada tahun 2013. Novel ini menjadi novel Kuwait pertama yang menerima penghargaan di antara 133 novel dari 15 negara Arab. Dalam suatu wawancara, As-San'ūsī menyebutkan alasannya memberi judul novel tersebut. *Sāq al-Bāmbū* yang berarti “Batang Bambu” bisa dipotong bagian manapun dan ditanam di mana saja dan akarpun akan tumbuh.¹⁴ Panel juri Galal Amin

¹⁴ Al-Shorfa, “Page-Turning Novel by Young Kuwaiti Author Wins 2013 ‘Arabic Booker,’” *Arablīt & Arablīt Quarterly*, 2013, <https://arablīt.org/2013/04/23/page-turning-novel-by-young-kuwaiti-author-wins-2013-arabic-booker/> diakses pada tanggal 18 Mei 2024

menjelaskan novel ini unggul, baik dari segi kualitas maupun sisi artistiknya. Kontennya menyentuh aspek sosial dan kemanusiaan.¹⁵

Novel ini cukup menarik karena menjadikan Kuwait dan Filipina sebagai latarnya yang terlihat perbedaan budayanya. Novel ini menceritakan fakta persilangan budaya antara Kuwait dan Filipina. Selain menghasilkan suatu gambaran tentang masyarakat dengan perbedaan yang cukup timpang dan cenderung terkotak-kotakkan, novel ini juga bentuk representasi pandangan Kuwait terhadap sekelompok etnis. Sebagai tokoh utama, Jose mengalami konflik yang cukup kompleks. Di antaranya Jose berusaha untuk menengahi warisan biologisnya yang berbeda. Posisi Jose juga cukup sulit karena berada di antara dua budaya dan kelas sosial yang saling bertentangan. Sebagai keturunan Kuwait-Filipina, Jose juga selalu menjadi sasaran objektifikasi oleh lingkungan sekitarnya. Misalnya turis Kuwait yang sedang berlibur di Filipina tidak percaya saat Jose mengaku bahwa ia adalah keturunan Kuwait karena mereka hanya melihat dari wajah Jose yang sangat jauh dari ciri khas orang Arab. Kejadian lainnya adalah saat Jose mendarat di bandara Kuwait, ia tidak bisa melewati pintu keluar domestik bahkan sebelum ia menunjukkan paspornya. Petugas bandara hanya melihat dari wajahnya dan menyuruhnya untuk berbaris di bagian kedatangan non-domestik. Setelah sampai di Kuwait, Jose diizinkan tinggal di rumah keluarga besar ayahnya namun ia ditempatkan di ruangan yang terpisah dari rumah utama karena menurut neneknya, Jose adalah aib yang harus disembunyikan dan tidak pantas meneruskan marga keluarga besarnya, aṭ-Ṭāruf.

¹⁵ Al-Shorfa. Diakses pada tanggal 18 Mei 2024

Dunia sastra pada hakikatnya adalah dunia pemikiran.¹⁶ Sastra tidak bisa dipisahkan dari filsafat karena sastra dapat mempengaruhi filsafat begitupun sebaliknya. Sastra dan filsafat berfungsi untuk menyeimbangkan antara estetika dan etika dalam sebuah karya. Wellek dan Warren menyatakan bahwa sastra dianggap sebagai dokumen filsafat atau pemikiran.¹⁷ Di samping sebagai cerminan masyarakat, karya sastra berupa novel hampir dapat dipastikan adalah refleksi pemikiran pengarang. Dalam karya sastranya, pengarang pasti menyisipkan suatu pesan melalui problematika yang diangkatnya sehingga lahirnya novel ini bisa jadi adalah bentuk kritik pengarang atas fakta-fakta yang sedang terjadi. Peneliti menangkap bahwa novel ini mengangkat problematika keberadaan manusia yang selalu dilabeli oleh esensi-esensi tertentu yang datang dari lingkungan sekitarnya.

Pengarang novel *Sāq al-Bāmbū* adalah Sa'ūd as-San'ūsī. Belum banyak sumber yang menuliskan detail pribadi Sa'ūd as-San'ūsī. Sebagian besar laman website mencatat bahwa Sa'ūd as-San'ūsī adalah seorang penulis sekaligus jurnalis yang berasal dari Kuwait. Sebagai seorang jurnalis, Sa'ūd adalah kontributor tetap pada majalah al-Qabas dan beberapa surat kabar dan majalah Arab lainnya. Novel *Sāq al-Bāmbū* adalah karyanya yang ketiga yang memperoleh penghargaan *The State Prize of The State of Kuwait* pada tahun 2012 dan memenangkan *The International Prize for Arabic Fiction, Booker Prize* pada tahun 2013. Novel-novel karyanya banyak mengangkat isu-isu kontemporer seperti isu identitas, keagamaan, politik dan kebudayaan. Beberapa

¹⁶ Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra*, ed. Nuria Reny Hariyati (Gresik: Penerbit Graniti, 2019), h. 14.

¹⁷ Rene Wellek and Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, ed. Melani Budianta (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 135.

karyanya yang diterjemahkan ke berbagai bahasa menjadikan Sa'ūd tidak hanya terkenal di negaranya dan negara Arab, namun juga di berbagai negara luar Arab.

Penelitian ini memanfaatkan filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre sebagai pisau analisisnya. Sebagaimana yang dijelaskan Wellek dan Warren bahwa sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai suatu pemikiran yang terbungkus dalam suatu bentuk khusus.¹⁸ Oleh karena itu sastra dapat dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran hebat pengarangnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud eksistensi tokoh utama dalam novel *Sāq al-Bāmbū*?
2. Bagaimana bentuk pemikiran pengarang dalam novel *Sāq al-Bāmbū*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas yaitu:

1. Untuk menelaah wujud eksistensi tokoh utama dalam novel *Sāq al-Bāmbū*.
2. Untuk menganalisis bentuk pemikiran pengarang dalam novel *Sāq al-Bāmbū*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi para pembacanya. Manfaat ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

¹⁸ Wellek and Warren, h. 134.

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Membantu menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang bahasa dan sastra Arab.
- b. Menelaah wujud eksistensi tokoh utama melalui perspektif filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre.
- c. Mengidentifikasi bentuk pemikiran pengarang dalam novel *Sāq al-Bāmbū*.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini mampu menjadi sarana pengembangan kajian sastra Arab.
- b. Memberikan pemahaman mengenai teori dan aplikasinya dalam karya sastra berupa novel.
- c. Memberi perspektif baru dalam mengkaji karya sastra dengan menggunakan pendekatan filsafat.

1.5. Kajian Pustaka

Penelitian ini memiliki relevansi terhadap beberapa penelitian sebelumnya. Relevansi tersebut berupa objek material. Selain agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian, kajian pustaka berfungsi untuk menjelaskan posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Di antara penelitian yang mengkaji novel ini adalah pertama, penelitian Khawandanah pada tahun 2014, berjudul *“The Exile Homeland: Splintered*

Identity in Saud Al Sanousi's the Bamboo Stalk".¹⁹ Penelitian Khawandanah ini dipresentasikan pada *Conference Language: The Beacon of Culture and Thought* di Universitas Effat, Jeddah Saudi Arabia. Penelitiannya berfokus pada penggambaran tematik dan teknik naratif pragmatis yang digunakan oleh pengarang novel. Selain itu, Khawandanah menguraikan identitas terpecah tokoh protagonis yang terjat di antara dua budaya. Meskipun sama-sama berfokus pada tokoh utama, penelitian ini cukup berbeda karena menelaah tokoh utama dari sisi eksistensi dirinya dengan memanfaatkan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

Kedua, penelitian Al Areqi pada tahun 2015, berjudul "*Hybridity and Problematic of Identity in Gulf States Narrative*"²⁰ yang diterbitkan oleh *European Journal of English Language and Literature Studies*. Penelitian tersebut mengurai bagaimana pengarang mengekspresikan problematika identitas dan hibriditas dalam menghadapi transformasi perubahan sosial politik di Kuwait, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk pemikiran pengarang dalam novel *Sāq al-Bāmbū* setelah menelaah wujud eksistensi tokoh utamanya.

Ketiga, penelitian Almutairi berjudul "*Reconciling Two Opposing Cultures: the Bamboo Stalk and the Arabic Bildungsroman*"²¹ yang diterbitkan oleh *Arab World English Journal* pada tahun 2016. Penelitian tersebut berupaya

¹⁹ Nadia Khawandanah, "Splintered Identity in Saud Alsanounsi's The Bamboo Stalk," *Conference Language: the Beacon of Culture and Thought*, November 5, 2014.

²⁰ Rashad Mohammed and Moqbel Al Areqi, "Hybridity and Problematic of Identity in Gulf States Narrative," *European Journal of English Language and Literature Studies* 3, no. 4 (2015): 71–91, www.eajournals.org.

²¹ Reham Almutairi, "Reconciling Two Opposing Cultures: the Bamboo Stalk and the Arabic Bildungsroman," *Arab World English Journal* 7 (2016): 358–67, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:56054760>.

membaca novel *Sāq al-Bāmbū* dalam konteks tradisi Bildungsroman, khususnya yang mengacu pada narasi dan perhatian tematik Bildungsroman Arab. Selain itu penelitian tersebut juga menyoroti keberhasilan perjalanan tokoh utama dalam mewujudkan identitasnya melalui rekonsiliasi dua budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa novel *Sāq al-Bāmbū* cukup jelas untuk diklasifikasikan sebagai Bildungsroman Arab. Adapun perbedaannya, penelitian ini menyoroti dinamika perjalanan tokoh utama dalam mewujudkan eksistensi dirinya.

Keempat, penelitian Belkhasher dan Badurais tahun 2016 berjudul “*Third Space Identity: Hybridity in Saud Alsanousi’s Sāq al-Bāmbū*”²² yang diterbitkan oleh *Journal Alandalus for Humanities and Social Sciences*. Penelitian tersebut menganalisis hibriditas dan dampaknya terhadap “identitas ruang ketiga” dalam novel *Sāq al-Bāmbū*. Fokus utamanya adalah tiga tokoh hybrid utama yakni Merla, Ghassan dan Jose. Penelitian tersebut menemukan bahwa novel *Sāq al-Bāmbū* adalah media yang menyuarakan tragedi dan penderitaan identitas hibrida serta prasangka sosial terhadap mereka. Adapun penelitian ini cukup berbeda karena hanya berfokus pada tokoh utama dan berhipotesis bahwa novel *Sāq al-Bāmbū* adalah bentuk kritik pengarang terhadap cara pandang Kuwait.

Kelima, penelitian Uswatun Hasanah yang diterbitkan oleh Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra pada tahun 2017 berjudul “Nilai Moral dalam *Sāq al-Bāmbū* Karya Sa’ūd as-San’ūsī”²³ menggali nilai moral yang ada dalam novel *Sāq al-Bāmbū* dengan menggunakan metode hermeneutika. Penelitian tersebut

²² Khalid Y Belkhasher and Rasha S Badurais, “Third Space Identities : Hybridity in Saud Alsanousi’s Saq Al-Bamboo,” *Journal Alandalus for Humanities and Social Science*, 2016.

²³ Uswatun Hasanah, “Nilai Moral dalam *Sāq Al-Bamboo* Karya Sa’ūd Al-San’ūsī,” *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* I, no. 1 (2017): 112–38.

menyimpulkan bahwa ada tiga nilai moral sosial dan satu nilai moral religius. Penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian kelima tersebut, karena penelitian ini mengurai bagaimana tokoh utama menghadapi faktisitas-faktisitas yang membatasi kebebasan eksistensi dirinya.

Keenam, penelitian Elayyan pada tahun 2017 berjudul “*Three Arabic Novels of Expatriation in the Arabian Gulf Region: Ibrāhīm Naṣrallāh’s ‘Prairies of Fever’, Ibrāhīm ‘Abdalmagīd’s ‘The Other Place’, and Sa’ūd al-San’ūsī’s ‘Bamboo Stalk’*”.²⁴ Penelitian yang diterbitkan oleh *Journal of Arabic and Islamic Studies* tersebut mengeksplorasi kesenjangan yang dirasakan dalam proyek sosio-politik negara-negara Teluk, Levant dan Mesir dengan membandingkan dua novel karya dua penulis ekspatriat Arab yakni Ibrahim Nasrallah dan Ibrahim Abdalmagid dan karya penulis Teluk yakni Sa’ūd as-San’ūsī. Penelitian ini berargumentasi bahwa terlepas dari masa pra dan pasca colonial, kekuatan yang telah membentuk masyarakat Teluk menjadi wilayah budaya yang berbeda, proyek yang dilakukan oleh novel-novel Teluk serupa dengan proyek-proyek di dunia Arab lainnya yaitu pembangunan negara bangsa dengan meningkatkan kesadaran akan identitas yang diberi tanda penghubung dan orang-orang subaltern. Penelitian tersebut cukup berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini melihat bahwa novel *Sāq al-Bāmbū* adalah representasi ketidaksiapan masyarakat Kuwait dalam menghadapi globalisasi perekonomian yang melibatkan ekspatriat hidup berdampingan dengan penduduk asli Kuwait.

²⁴ Hani Elayyan, “Three Arabic Novels of Expatriation in the Arabian Gulf Region: Ibrāhīm Naṣrallāh’s ‘Prairies of Fever’, Ibrāhīm ‘Abdalmagīd’s ‘The Other Place’, and Sa’ūd Al-San’ūsī’s ‘Bamboo Stalk,’” *Journal of Arabic and Islamic Studies* 16 (2017): 85–98, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149209419>.

Ketujuh, penelitian Almutairi, Raihanah dan Hashim pada tahun 2019 berjudul “*Bicultural Identity in Saud AlSanousi’s the Bamboo Stalk*”²⁵ yang diterbitkan oleh *GEMA Online Journal of Language Studies*. Penelitian tersebut menganalisis perjuangan karakter bikultural dan mengeksplorasi manifestasi konstruksi identitas individu yang dicangkokkan menggunakan konsep-konsep teori cangkok Colin Richards. Hasilnya menunjukkan bahwa pencangkokan membawa dampak negatif dalam pembentukan identitas sosial, agama, dan nasional individu. Berbeda dengan penelitian ini yang berusaha melihat tokoh utama dari sudut pandang eksistensinya, dan bukan hanya identitas sosial, agama, dan nasional individu yang menurut Sartre kesemuanya itu adalah bentuk esensi.

Kedelapan, penelitian Alhakam yang diterbitkan oleh *International Journal of Linguistics, Literature and Translation* pada tahun 2020 berjudul “*Religious Dilemma and Identity Crisis in Saud Alsanousi’s the Bamboo Stalk (2015)*”.²⁶ Penelitian tersebut menyelidiki krisis identitas keagamaan dalam novel *Sāq al-Bāmbū*. Penelitian tersebut menemukan bahwa tokoh utama dan beberapa karakter lainnya menghadapi krisis identitas dan menderita dilema agama karena beberapa alasan, sebagian besar disebabkan dominasi norma-norma kelas sosial yang menghalangi peran agama dalam menyetarakan pemeluknya. Penelitian Alhakam juga menegaskan dampak negatif yang

²⁵ Areej Almutairi, M. M. Raihanah, and Ruzy Suliza Hashim, “Bicultural Identity in Saud Alsanousi’s the Bamboo Stalk,” *GEMA Online Journal of Language Studies* 19, no. 3 (August 1, 2019): 126–39, <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1903-08>.

²⁶ Abubakr M A Abdu-Alhakam, Mohamed Elamin Elshingeety, and Wigdan Yagoub Sherif, “Religious Dilemma and Identity Crisis in Saud Alsanousi’s The Bamboo Stalk (2015),” *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 2020, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225688806>.

ditimbulkan hibridisasi terhadap pembentukan identitas keagamaan. Penelitian ini cukup berbeda karena menggali eksistensi tokoh utama yang tidak terbatas pada identitas keagamaan. Penelitian ini mencoba menelaah sikap tokoh utama dalam perjalanan eksistensinya yang menghadapi konsepsi yang datang dari pandangan orang lain dalam menjalankan ritual keagamaan.

Kesembilan, penelitian yang ditulis oleh Rababah dan Abbas pada tahun 2022 pada Jurnal *Open Cultural Studies*, berjudul “*Overcoming Constraints in Literary Translation: A Case Study of Rendering Saud Al-Sanousi’s Sāq al-Bāmbū into English*”²⁷ menyelidiki kendala pada terjemahan bahasa Inggris dari novel Arab *Sāq al-Bāmbū* dan mengidentifikasi strategi penerjemahannya. Hasilnya menunjukkan bahwa terjemahan bahasa Inggris menggunakan istilah umum untuk merujuk pada konsep-konsep tertentu dalam novel aslinya dan beberapa kata ditambahkan untuk tujuan penjelasan. Penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada aspek intrinsik yaitu tokoh utamanya.

Kesepuluh, pada tahun 2023 novel *Sāq al-Bāmbū* diteliti oleh Qoyumul Fajar. Penelitian tersebut berjudul *Maṣākil al-‘Āmilah al-Manziliyyah Bi al-A’lām al-‘Arabī Fī al-Riwāyah Sāq al-Bāmbū Li Sa’ūd as-San’ūsī (Dirāsah Ijtimā’iyyah Adabiyyah Li Ian Watt)*.²⁸ Penelitian tersebut berusaha menggali lebih dalam problematika pekerja domestik perempuan di dunia Arab. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat 4 problematika yang dihadapi oleh pekerja

²⁷ Sarah Rababah and Linda Al-Abbas, “Overcoming Constraints in Literary Translation: A Case Study of Rendering Saud Al-Sanousi’s *Sāq Al-Bāmbū* into English,” *Open Cultural Studies* 6, no. 1 (January 1, 2022): 260–71, <https://doi.org/10.1515/culture-2022-0159>.

²⁸ Qoyum Fajar, “*Maṣākil Al-‘Āmilah Al-Manziliyyah Bi Al-A’lām Al-‘Arabī Fī Al-Riwāyah Sāq Al-Bāmbū Li Sa’ūd As-San’ūsī (Dirāsah Ijtimā’iyyah Adabiyyah Li Ian Watt)*” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

domestik, di antaranya kebencian majikan, pelecehan verbal dan seksual, terjebak hubungan gelap dengan anak majikan, dan hadirnya anak dari hubungan gelap dengan anak majikan. Selain itu penelitian tersebut juga menemukan fungsi sosial dari novel *Sāq al-Bāmbū* yang ditinjau dari 3 aspek, di antaranya aspek pembaharu dan perombak, aspek hiburan, dan aspek edukasi. Penelitian tersebut cukup berbeda dengan penelitian ini yang menelaah konflik yang dihadapi tokoh utama dalam perjalanan mewujudkan eksistensinya.

Adapun penelitian sastra yang memanfaatkan teori Eksistensialisme Jean-Paul Sartre di antaranya, pertama, penelitian Anggreini berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Eksistensialisme Sartre”²⁹ pada tahun 2019 yang menyelidiki peran perempuan bagi suami, keluarga, dan masyarakat dalam karya sastra sebagai upaya membebaskan perempuan dari konstruksi-konstruksi adat dan budaya yang selalu mengopresi. Penelitian yang diterbitkan oleh Jurnal Sawerigading tersebut menyimpulkan bahwa pengarang berhasil menggambarkan eksistensi perempuan melalui tokoh Drupadi.

Kedua, penelitian Surya dan Sudikan yang diterbitkan Jurnal Filsafat pada tahun 2012 berjudul “Keterasingan Tokoh Aku dalam Novel Ngrong Karya S. Jai (Kajian Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre)”³⁰. Penelitian tersebut berfokus pada penyebab tokoh “aku” mengalami keterasingan. Hasilnya menunjukkan ada empat penyebab yang menjadikan tokoh “aku” mengalami keterasingan yaitu *indifference*, *love*, *hate*, dan *sexuality*.

²⁹ Heny Anggreini, “Eksistensi Perempuan dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma,” *Sawerigading* 25, no. 2 (2019): 139–46.

³⁰ Ahmad Baharuddin Surya and Setya Yuwana Sudikan, “Keterasingan Tokoh ‘Aku’ dalam Novel Ngrong Karya S. Jai: (Kajian Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre),” *Jurnal Filsafat*, 2012.

Ketiga, penelitian Haqqi, Abbas dan Faza yang diterbitkan oleh Jurnal AHKAM pada tahun 2024 berjudul “Film Attack on Titan dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre”.³¹ Penelitian hasil kolaborasi tersebut mendeskripsikan pandangan filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre dan menganalisis sejauh mana nilai-nilai dan konsep dalam teori Jean-Paul Sartre dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut tampaknya belum ada penelitian yang menyinggung upaya tokoh utama dalam mewujudkan eksistensi dirinya. Dari hasil observasi, penelitian ini cukup berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini berfokus mengkaji tokoh utama dalam perjalanannya mewujudkan eksistensi dirinya dan bagaimana bentuk pemikiran pengarang dalam novel *Sāq al-Bāmbū*. Penelitian ini memanfaatkan teori Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Teori Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre digunakan untuk membantu melihat bagaimana wujud eksistensi tokoh utama dalam novel. Perbedaan tersebut mempertegas posisi penelitian ini di antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini dapat memberi kontribusi dan memiliki nilai kebaruan di dalamnya.

³¹ Sabilah Haqqi, Mardhiah Abbas, and Abrar M. Daud Faza, “Film Attack on Titan dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre,” *AHKAM* 3, no. 1 (January 18, 2024): 218–26, <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2606>.

1.6.Landasan Teori

1.6.1. Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Secara etimologis, kata eksistensialisme berasal dari *existence* dan *ism*. Akar katanya adalah kata *existence* yang diadopsi dari bahasa latin, yaitu *existere*. Kata *existere* terurai menjadi dua yaitu *ex* dan *sister*. *Ex* jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris *out* yang berarti keluar sedangkan *sister* berarti *stand* yang berarti berdiri sedangkan *ism* berarti paham atau aliran. Secara terminologi, eksistensi adalah keluar untuk menyadari bahwa dirinya berdiri sendiri, dirinya ada, memiliki aktualitas, dan menilai apa yang dialami. Eksistensialisme dapat diartikan sebagai suatu aliran filsafat yang mengutamakan nilai-nilai keunikan individu daripada bertumpu kepada kebenaran objektif.³²

Makna eksistensi secara rinci bisa diartikan dengan beberapa makna, di antaranya: 1) sesuatu yang ada, 2) sesuatu yang memiliki aktualitas (ada), 3) apa saja yang dialami, yang menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda halnya dengan esensi, yang menekankan keapaaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuai dengan kodrat inherennya) dan 4) eksistensi (*esse*) adalah kesempurnaan. Dengan kesempurnaan ini sesuatu menjadi suatu eksisten.³³ Manusia bukan pemilik eksistensi tetapi adalah eksistensi.³⁴

³² Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 227-228.

³³ Muhamad Fauzan and Radea Yuli A Hambali, "Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023), h. 664.

³⁴ Sihol Farida Tambunan, "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre the Freedom of Human's Individualism in the Twentieth Century: Sartre's Philosophy of Existentialism," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18, no. 2 (2016), h. 221, www.iep.utm.

Kata eksistensi dalam filsafat selalu dilawankan dengan kata esensi. Esensi dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dianggap ideal, penting, objektif dan universal melalui aktivitas berfikir, selayaknya benda mati. Benda mati merupakan suatu objek penelitian ilmiah yang memiliki kefinalan pengertian. Berbeda dengan manusia yang bisa diteliti dan dieksperimentasi berulang-ulang. Manusia tidak bisa disamakan dengan benda, manusia ada dan selalu mengada. Benda tidak bisa bereksistensi, sedangkan manusia bereksistensi.³⁵ Manusia merupakan subjek yang selalu berhadapan dengan objek. Eksistensialisme berusaha mengkaji struktur-struktur dasar eksistensi manusia dan membawa setiap orang kepada kesadaran akan eksistensi mereka yang sebenarnya.³⁶

Filsafat yang diusung Sartre menekankan pada kebebasan (*freedom*) manusia dengan menekankan pada *a fresh in each situation*.³⁷ Kebebasan merupakan esensi manusia, manusia yang bebas selalu menciptakan dirinya, manusia yang bebas dapat mengatur, memilih, dan dapat memberi makna pada realitas.³⁸ Manusia adalah ia yang melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri.³⁹ Manusia tidak akan menjadi apa-apa sampai ia menjadikan hidupnya 'apa-apa'. Manusia menjadi manusia lewat aktivitas parasitiknya terhadap semua bentuk tatapan orang lain

³⁵ Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*, h. 225.

³⁶ Zaprul Khan, h. 225.

³⁷ Dian Ekawati, "Eksistensialisme," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (February 23, 2017), h. 145.

³⁸ Fauzan and Hambali, "Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme," h. 668.

³⁹ Wening Udasmoro, *Buku Ajar Pengkajian Sastra: Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati Metodologi Dasar dalam Meneliti Sastra*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 94.

yang mau mengobjekkan dirinya.⁴⁰ Dalam hal ini Eksistensialisme sangat menentang objektivitas yang selalu menomorduakan manusia setelah benda.⁴¹

Dalam sastra, pengaruh eksistensialisme Sartre terlihat dalam gaya penulisan yang menyoroti kesulitan manusia dalam mencari makna dan identitas dalam dunia yang absurd. Karya-karya sastra eksistensialis seringkali menggambarkan tokoh-tokoh yang terguncang oleh kebebasan yang tidak terbatas. Penulis menggunakan bahasa dan narasi untuk menjelajahi keadaan manusia yang penuh ketidakpastian dan kesendirian, serta tantangan moral yang dihadapinya. Pemikiran eksistensialis memberikan ruang bagi kreativitas dan interpretasi personal, mendorong individu untuk menjelajahi kebebasan dan keadaan eksistensial mereka dengan cara yang unik.⁴²

Meskipun eksistensialisme mengutamakan kebebasan subjek, manusia bukanlah makhluk yang terasing dari dunianya. Adanya manusia itu ada bersama dengan manusia lain dan tidak tertutup terhadap lingkungannya. Manusia dianggap sebagai kenyataan terbuka dan tidak lengkap tanpa berhubungan dengan manusia lain. Situasi keterlemparan sebagai kenyataan yang tidak bisa dihindari ini disebut Sartre sebagai faktisitas. Faktisitas inilah yang menghadang kebebasan manusia. Namun demikian, menurut Sartre, meskipun manusia itu terbentur oleh faktisitas, ia tetap bebas. Karena untuk mencapai kebebasan seseorang

⁴⁰ Anggreini, "Eksistensi Perempuan dalam Novel *Drupadi* Karya Seno Gumira Ajidarma," h. 141.

⁴¹ Agus Hiplunudin, *Filsafat Eksistensialisme* (Yogyakarta: Suluh Media, 2019), h. 28-29.

⁴² Dewi Mangolo, "Aliran Filsafat Eksistensialisme yang dikembangkan oleh Filsuf Jean-Paul Sartre" (Toraja, May 27, 2023), h. 7, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/yh2n7>.

harus menentukan dirinya sendiri, hal ini tidak menutup kemungkinan manusia akan menghadapi kegagalan. Bahkan sukses pun bukan merupakan hal yang penting terhadap kebebasan itu. Sebagaimana yang diungkapkan Sartre, “*success is not important to freedom*”.⁴³

Beberapa faktisitas tidak dapat ditiadakan namun dapat dilupakan sejenak, dimanipulasi, dan diolah. Di antaranya, 1) *place* (tempat di mana orang tinggal), 2) *past* (masa lampau), 3) *enviromtent* (lingkungan), 4) *fellowmen* (hubungan antar manusia dan masing-masing eksistensinya), 5) *death* (maut).⁴⁴ Sebagai manusia yang tidak dapat tidak terhubung dengan manusia lain, maka terwujud beberapa relasi antar manusia yang dikemukakan Sartre, di antaranya: 1) *indifference* (sikap acuh tak acuh), 2) *love* (sikap cinta), 3) *hate* (sikap benci), 4) *sexuality* (hubungan seksual).⁴⁵

Dalam buku *Existentialism is Humanism*, Sartre menjelaskan eksistensialisme sebagai filsafat yang berprinsip bahwa “*existence precedes essence*”⁴⁶ atau “eksistensi mendahului esensi”.

Eksistensialisme Sartre berusaha mengkritik aliran biologisme yang meyakini manusia ditentukan oleh jenis kelamin dan infrastruktur genetisnya, psikoanalisis yang memandang eksistensi manusia ditentukan pengalaman masa kecilnya (yang membentuk tak kesadarannya), dan marxisme yang mengklaim manusia ditentukan oleh

⁴³ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, h. 153.

⁴⁴ Muzairi, h. 153.

⁴⁵ Muzairi, h. 171-180.

⁴⁶ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, ed. Ph Mairet (London: Methuen & Co, Ltd, 1948), h. 26.

lingkungan keluarga dan kelas sosial di mana ia lahir. Menurut Sartre tidak ada esensi yang mampu mengarahkan segala gerak-gerik eksistensi manusia di dunia. Sartre berusaha melawan pendapat-pendapat itu lewat eksistensialisme, yakni filsafat tentang kebebasan. Berikut lima konsep Eksistensialisme Jean-Paul Sartre:

a. *La Mauvaise foi*

Être de mauvaise foi berarti suatu sikap tidak mau menerima kenyataan, tidak mau mengakui sesuatu secara jujur dan bahkan mengatakan kebalikannya. Dalam bahasa sehari-hari bisa diartikan sebagai sikap munafik. Menurut Sartre, sikap *mauvaise foi* terjadi ketika seseorang mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kategori tertentu seperti kategori seksual, sosial atau psikologis yang dikenakan kepadanya.⁴⁷ Hal tersebut terjadi ketika seseorang menyesuaikan diri dengan peran yang diharapkan dari lingkungannya.

Menurut Simone De Beauvoir –teman hidup Sartre, kita tidak terlahir sebagai perempuan tetapi menjadi perempuan.⁴⁸ Artinya persoalan identitas perempuan adalah soal keputusan dari hari ke hari yang dibuat, bukan soal kodrat. Tidak ada esensi perempuan atau laki-laki. Jika yang kita lakukan setiap hari adalah tindakan sebagai perempuan maka siapapun kita baik perempuan, laki-laki maupun *cross-gender*, kita menjadi perempuan.

Perilaku *mauvaise foi* adalah sikap yang menolak kebebasan dan bahkan merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Akibatnya sebagai

⁴⁷ A. Setyo Wibowo, “Eksistensialisme: Jean Paul Sartre,” *BASIS*, 2020, h. 7.

⁴⁸ Wibowo, h. 6.

manusia ia menjadi tidak autentik, ia menyangkal kebebasannya dan memilih berperan sesuai harapan lingkungannya (esensi/idealitas tertentu). Hal ini menjadikan kemunduran bagi kebebasan manusia. Manusia akan mengalami dehumanisasi, di mana dehumanisasi dijalankan dengan lebih sistematis melalui struktur-struktur yang ada.⁴⁹

b. *La Reification*

Saat *mauvaise foi* atau sikap tidak autentik yang menolak kebebasan menjadi pejal, maka terjadilah *reification* (pembendaan). Ketika orang mengalami *mauvaise foi* atau menjadi tidak autentik kemudian terus menerus mengamininya, sebenarnya ia sedang menjadikan dirinya benda. Maka tidak ada bedanya antara esensi dan eksistensi, keduanya menjadi identik. Kata Sartre, sejauh manusia dihindangi *mauvaise foi* yang berujung pada pembendaan diri, maka manusia autentik adalah dia yang selalu ‘menidak’ pada upaya pembendaan.⁵⁰

Sartre menambahkan bahwa manusia tidak memiliki esensi, oleh karenanya tidak memiliki *ada* tertentu. Manusia harus menciptakan esensi dirinya bagi dirinya sendiri.⁵¹ Hal inilah yang menjadikan eksistensialisme Sartre dapat dijadikan sebagai amunisi untuk melawan kaum esensialis yang beranggapan bahwa ada esensi tertentu dari setiap individu. Esensi tentang perempuan misalnya, yang

⁴⁹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, h. 2.

⁵⁰ Wibowo, “Eksistensialisme: Jean Paul Sartre,” h. 9.

⁵¹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, h. 7.

menyimpulkan bahwa perempuan pasti lemah. Akibatnya perempuan hanya boleh tinggal di rumah, mengurus anak, dan tidak bisa terjun ke ranah publik. Jika sudah demikian maka esensi dan eksistensi perempuan menjadi identik.

c. *L'être en-soi (being in-itself)*

L'être en-soi adalah benda-benda dan segala apa yang ada begitu saja di depan manusia.⁵² Dalam *L'Être et le Néant*, Sartre berbicara tentang *l'être est en-soi*,⁵³ ada itu ada. Ada adalah apa yang ada begitu saja. Sifatnya kontingen, bisa ada, bisa tidak ada, tidak memiliki asal-usul maupun tujuan. Sartre menegaskan bahwa *L'être en-soi* bersifat imanen; ia buram karena bersifat penuh dan pejal dalam dirinya sendiri.

Akibat dari sifatnya yang pejal adalah *L'être en-soi* tidak mengenal temporalitas. Ia ada, namun saat nanti tidak ada ia tidak bisa menyatakan apapun bahwa ia tidak ada. Misalnya, buku ada begitu saja. Saat hancur buku tidak mengatakan apapun tentang dirinya.

Hanya manusia yang bisa dikenai temporalitas dan bisa mengatakan bahwa dulu dia tidak ada dan nanti juga bisa tidak ada.⁵⁴

d. *L'être pour-soi (being for-itself)*

L'être pour-soi adalah kesadaran yang menyadari bahwa dirinya bisa menegasi kondisi dirinya sendiri.⁵⁵ Sifatnya *étant ce qu'il n'est*

⁵² Wibowo, "Eksistensialisme: Jean Paul Sartre," h. 10.

⁵³ Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness, Essay on Phenomenological Ontology*, ed. H.E Barnes (New York: Philosophical Library, 1956), h. 33.

⁵⁴ Wibowo, "Eksistensialisme: Jean Paul Sartre," h. 11.

⁵⁵ Wibowo, h. 11.

pas et n'etant pas ce qu'il est,⁵⁶ bukan dari apa yang ada karena ia bukanlah yang ada itu. Karena ia sadar, maka ia selalu dapat menyatakan “tidak” (*what is not*), ia selalu dapat meniadakan apa yang menentukan dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia tidak pernah padat, tetapi ketiadaan selalu ada dalam ada yang berkesadaran (*pour-soi*). Misalnya, di depan realitas benda-benda yang berada begitu saja (*L'etre en-soi*) yang tak menyadari kebendaannya, manusia adalah kesadaran yang di satu sisi menyadari bahwa ia bukan seperti benda lainnya, dan di sisi lain, kesadarannya adalah bagi dirinya sendiri (*L'etre pour-soi*).

Namun bukan maksudnya *l'etre pour-soi* ini berusaha mengkonstitusi objek (*en-soi*). Bagi Sartre, *pour-soi* tidak pernah bisa menjadi *en-soi* karena *pour-soi* selalu meniadak. Kalaupun manusia berhasrat menjadikan *pour-soi*-nya identik dengan *en-soi* maka hanya ada dua kemungkinan untuknya: 1) hal tersebut adalah *mauvaise foi* (ia cenderung menolak kebebasan dan menenggelamkan diri dalam suatu idealitas dan menjadi benda), 2) keinginan tersebut adalah sia-sia karena tidak mungkin *pour-soi* berhenti dalam sebuah *en-soi*.⁵⁷

e. *La Nausea*

Menurut Sartre, eksistensi manusia tidak pernah ditentukan sebelumnya. Fakta bahwa manusia selalu meniadakan *en-soi* di depannya untuk merealisasi diri (eksistensinya), menjadikan manusia “terkutuk untuk bebas”. Sebagai makhluk yang *pour-soi*, manusia

⁵⁶ Sartre, *Being and Nothingness, Essay on Phenomenological Ontology*, h. 32.

⁵⁷ Wibowo, “Eksistensialisme: Jean Paul Sartre,” h. 12.

harus selalu memutuskan, memilih tindakan dan berbuat tanpa berhenti menjadi *en-soi*. Kebebasan semacam ini menimbulkan rasa cemas. Rasa cemas ini oleh Sartre disebut *La Nausea*. Rasa cemas ini juga bisa timbul akibat relasi antar manusia. Manusia sebagai *pour-soi* yang selalu ‘menidak’ inilah yang membuat orang lain cemas, resah, tidak nyaman.

Sartre menyebutkan bahwa relasi manusia adalah relasi konflikual tanpa habis dengan sesamanya.⁵⁸ Sebagai manusia yang berkesadaran, yang selalu berusaha mengobjekkan, menegasi, dan meningkari kesadaran orang lain, maka bukankah hal yang sama juga bisa terjadi? Itulah mengapa Sartre juga menyebutkan bahwa orang lain adalah bahaya yang hendak menjadikan diriku sebagai objek, sebagai sesuatu yang bukan diriku. Relasi manusia menurut Sartre bukanlah relasi simpatik tetapi antipatik.⁵⁹

Dari uraian landasan teori di atas, penelitian ini bertumpu pada teori Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre untuk menelaah wujud eksistensi tokoh utama dan problem yang dihadapinya. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bentuk pemikiran pengarang dalam novel *Sāq al-Bāmbū*.

1.7. Metode Penelitian

Siswantoro dalam bukunya, menyatakan bahwa metode adalah cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang

⁵⁸ Wibowo, h. 12.

⁵⁹ Wibowo, h. 13.

diteliti.⁶⁰ Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata. Seperti yang diungkapkan Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.⁶¹ Adapun untuk mendapatkan data berupa kata-kata menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berfokus pada wujud eksistensi tokoh utama sebagai objek formal. Penelitian ini bertujuan menganalisis karya sastra dengan menelaah usaha tokoh utama dalam mewujudkan eksistensinya dengan teori Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

1.7.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah analisis isi teks dalam novel *Sāq al-Bāmbū* karya Sa'ūd as-San'ūsī. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitik. Penelitian deskriptif-analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.⁶² Meski demikian, analisis yang dimaksud tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Selain itu fakta-fakta yang ada di dalam novel ditelaah menggunakan filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

⁶⁰ Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 55.

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 11.

⁶² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, 13th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 49-52.

1.7.2. Pendekatan Penelitian

Wellek dan Warren menyatakan bahwa sastra dianggap sebagai dokumen filsafat atau pemikiran.⁶³ Penelitian ini menggunakan filsafat sastra yang berfokus pada perjalanan tokoh utama dalam mewujudkan eksistensinya. Artinya penelitian ini menghubungkan antara karya sastra dengan pemikiran pengarang, baik berupa pengalaman, hasil imajinasi, atau bentuk kritik pengarang terhadap suatu fenomena. Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre digunakan untuk menelaah wujud eksistensi tokoh utama yang digambarkan oleh pengarang.

1.7.3. Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sāq al-Bāmbū* karya Sa'ūd as-San'ūsi, sedangkan data-data yang diambil berupa kata, kalimat, paragraf atau narasi peristiwa, dialog maupun monolog tokoh yang menunjukkan perwujudan eksistensi tokoh utama.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah biografi pengarang, hasil wawancara yang dilakukan orang terhadap pengarang dan laman situs terpercaya yang memberitakan pengarang.

⁶³ Wellek and Warren, *Teori Kesusastraan*, h. 135.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶⁴ Metode ini merupakan teknik pengambilan data dari sumber data yang berasal dari selain manusia. Sumber ini dinilai sebagai sumber yang lebih akurat sebagai cerminan kondisi yang sebenarnya dan lebih mudah dianalisis secara berulang-ulang. Menurut Arikunto, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, prasasti, notulen, legger, agenda, dan sebagainya.⁶⁵

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik pustaka dan teknik simak catat. Teknik pustaka yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dan konteks kesusastraan. Dalam hal ini, selain menggunakan data primer yang diambil dari novel *Sāq al-Bāmbū*, peneliti juga menggunakan biografi pengarang dan hasil wawancara yang dilakukan orang terhadap pengarang. Adapun teknik simak catat adalah peneliti melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Kemudian hasil penyimakan dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat disertakan kode sumber data

⁶⁴ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), h. 221.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 274.

untuk dilakukan pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan untuk analisis data.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶⁶ Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam menganalisis data, penelitian ini mencakup tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan.⁶⁷ Pertama, reduksi data yaitu merampingkan dan memilih data yang dipandang penting, menyederhanakan, dan mengabstraksikannya.⁶⁸ Data-data yang dimaksud adalah kata, kalimat, dialog atau monolog, narasi yang diklasifikasikan dan mengindikasikan wujud eksistensi tokoh utama dalam novel *Sāq al-Bāmbū*. Kemudian data-data tersebut disederhanakan dengan cara mengabstraksikan problem yang dihadapi tokoh utama dalam mewujudkan eksistensinya dalam data. Kedua, sajian data adalah menyajikan data secara analitis dan sintesis dalam bentuk uraian dari data-

⁶⁶ Arikunto, h. 244.

⁶⁷ Sangidu, *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), h. 73.

⁶⁸ Sangidu, h. 73.

data yang terangkai disertai dengan bukti-bukti tekstual.⁶⁹ Data yang disajikan berupa sampel data yang telah diklasifikasikan. Ketiga, verifikasi dan simpulan adalah dengan melihat kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti untuk kemudian ditarik kesimpulan sementara.⁷⁰ Data yang telah terkumpul disederhanakan dalam pemahaman penjelasan, disajikan sesuai klasifikasinya dan akan diverifikasi ulang kebenarannya sesuai dengan teori sebelum ditarik suatu kesimpulan.

1.8. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis, penelitian ini dibagi menjadi empat bagian yaitu pendahuluan, data penelitian, pembahasan, dan penutup. Adapun rincian penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang mengurai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi sinopsis novel, biografi pengarang, dan analisis kebebasan dalam novel yang meliputi kebebasan manusia dan faktisitas, kebebasan manusia dan hubungan antar manusia, serta kebebasan manusia dan tanggung jawab menurut teori Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

Bab ketiga adalah inti pembahasan dalam penelitian ini yang berisi dua pokok bahasan. Pertama berupa analisis perwujudan eksistensi tokoh utama dalam novel. Kedua berupa analisis data-data yang telah diklasifikasikan untuk mengidentifikasi bentuk pemikiran pengarang dalam novel.

⁶⁹ Sangidu, h. 74.

⁷⁰ Sangidu, h. 74.

Bab keempat adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB IV

Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wujud eksistensi tokoh utama dapat dilihat melalui penggambaran konflik oleh pengarang dan cara tokoh utama menghadapinya. Dalam perjalanannya, wujud eksistensi tokoh utama cenderung tidak autentik dan sering kali melakukan penipuan diri (*La Mauvaise-foi*), menjadi sasaran objektifikasi (*La Reification*), dan mengalami kecemasan (*La Nausea*). Penelitian ini menemukan bahwa objektifikasi dan diskriminasi berupa rasisme adalah penyebabnya. Konflik-konflik yang dialami tokoh utama menyebabkan perasaan terjebak akan keberadaan dirinya, perasaan cemas akan tatapan orang lain, dan ketidakmampuan tokoh utama dalam menentukan esensi keberadaan dirinya.

Berdasarkan teori Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre, tokoh Jose merupakan individu yang eksistensinya cenderung tereduksi akibat tatapan yang lain. Tatapan dari individu yang lain ini berasal dari keluarga, orang-orang Kuwait, dan orang-orang Filipina. Tokoh Jose seringkali merasakan keraguan akan eksistensi dirinya bahkan tokoh Jose merasa bahwa akar kemanusiaannya telah tercerabut dari dirinya. Konflik-konflik yang muncul dari dalam diri Jose sebagai individu hybrid bukan hanya sebatas pencarian identitas diri, identitas agama, namun lebih daripada itu yakni esensi keberadaan dirinya.

Dari novel *Sāq al-Bāmbū*, dapat dipahami bahwa tokoh Jose adalah representasi individu yang berjuang melawan esensi-esensi yang datang dari pandangan yang lain. Konflik yang sesungguhnya tidak hanya sebatas identitasnya yang hybrid dan pencarian akan keyakinannya. Sebagai individu, tokoh Jose tidak

sepenuhnya bisa melampaui dan menangkis embel-embel yang diberikan oleh orang lain. Hal ini disebabkan berbagai faktor di antaranya seperti stigma sosial yang berkembang dan stereotip suatu bangsa terhadap bangsa lainnya.

Melalui isu-isu yang diselipkan dalam novelnya, as-San'ūsī berupaya memberi pemahaman bahwa faktor utama terjadinya diskriminasi adalah pandangan sinis satu individu terhadap individu lainnya atau bahkan pandangan suatu bangsa yang merendahkan bangsa lain. Selain itu, pemikiran pengarang dalam novel dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk kritik pengarang terhadap Kuwait. Melalui beberapa penggambaran terkait wujud eksistensi tokoh utamanya dan beberapa penggambaran Sa'ūd as-San'ūsī tentang kebebasan, menunjukkan bahwa as-San'ūsī cenderung dipengaruhi oleh pandangan filsafat Eksistensialisme yang digagas oleh Jean-Paul Sartre. Dengan demikian novel *Sāq al-Bāmbū* dapat dikategorikan sebagai novel beraliran eksistensial.

4.2. Saran

Penelitian ini tidak mungkin tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Peneliti menyadari akan keterbatasan peneliti dalam memanfaatkan dan mengaplikasikan teori Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Berdasarkan hasil penelitian mengenai wujud eksistensi tokoh utama dalam novel *Sāq al-Bāmbū* karya Sa'ūd as-San'ūsī, terdapat rekomendasi saran yang memungkinkan untuk ditinjau dan dipertimbangkan kembali.

Ditinjau dari kerangka teoritik, novel *Sāq al-Bāmbū* mempunyai peluang untuk dikaji lebih lanjut menggunakan teori yang sama yakni eksistensialisme yang digagas oleh filsuf lainnya karena banyak silang pendapat antara filsuf eksistensialisme

terkait term eksistensial sendiri. Selain itu, pendekatan yang memungkinkan untuk digunakan adalah pendekatan psikologi, karena banyak konflik batin yang dirasakan tokoh utamanya selama pencarian identitas dirinya.

Melalui hasil penelitian ini, pembaca diharapkan mampu mengambil nilai positif yang tersirat dalam novel *Sāq al-Bāmbū*. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberi sudut pandang kepada pembaca bahwa individu selayaknya bebas dari pendefinisian dan pelabelan atas pandangan orang lain. Entah itu berupa perkataan orang lain, ujaran yang meluas, stigma sosial yang berkembang dan stereotip-stereotip yang mengakar, karena pada hakikatnya, setiap individu berhak atas esensi yang dikonstruksi oleh dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afifi, Rifa'at Zaki Muhammad. ١. *المدارس الأدبية الأوروبية واثرها في الأدب العربي*. st ed. Kairo: *Dār Aṭ-Ṭibā'ah al-Muḥammadiyah*, 1992.
- Abdu-Alhakam, Abubakr M A, Mohamed Elamin Elshingeety, and Wigdan Yagoub Sherif. "Religious Dilemma and Identity Crisis in Saud Alsanousi's the Bamboo Stalk (2015)." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 2020. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225688806>.
- Ahmadi, Anas. *Metode Penelitian Sastra*. Edited by Nuria Reny Hariyati. Gresik: Penerbit Graniti, 2019.
- Al-Shorfa. "Page-Turning Novel by Young Kuwaiti Author Wins 2013 'Arabic Booker.'" *Arablit & Arablit Quarterly*, 2013. <https://arablit.org/2013/04/23/page-turning-novel-by-young-kuwaiti-author-wins-2013-arabic-booker/>.
- Almutairi, Areej, M. M. Raihanah, and Ruzy Suliza Hashim. "Bicultural Identity in Saud Alsanousi's the Bamboo Stalk." *GEMA Online Journal of Language Studies* 19, no. 3 (August 1, 2019): 126–39. <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1903-08>.
- AlSanousi, Sa'ud, and Zulfa Nur Alimah. *Batang Bambu*. Tangerang Selatan: Penerbit baNANA, 2023.
- Anggreini, Heny. "Eksistensi Perempuan dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma." *Sawerigading* 25, no. 2 (2019): 139–46.
- Arab America. "Why Write Arab Fiction?," 2019. <https://www.arabamerica.com/why-write-arab-fiction/>.
- Arageek. "من هو سعود السنوسي" Accessed May 20, 2024. <https://www.arageek.com/bio/saud-al-sanousi>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- As-San'usi, Sa'ud. *Sāq Al-Bāmbū*. Beirut: Arab Scientific Publisher, Inc, 2012.
- Baharuddin Surya, Ahmad, and Setya Yuwana Sudikan. "Keterasingan Tokoh 'Aku' dalam Novel Ngrong Karya S. Jai: (Kajian Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre)." *Jurnal Filsafat*, 2012.
- Belkhasher, Khalid Y, and Rasha S Badurais. "Third Space Identities : Hybridity in Saud Alsanousi's Saq Al-Bamboo." *Journal Alandalus for Humanities and Social Science*, 2016.
- Ekawati, Dian. "Eksistensialisme." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01

(February 23, 2017): 137–53.

El-Zobaidi, Dunia. “In Conversation: Saud Alsanousi Talks about the Bamboo Stalk.” *The Arab Weekly*, 2015. <https://thearabweekly.com/conversation-saud-alsanousi-talks-about-bamboo-stalk>.

Elayyan, Hani. “Three Arabic Novels of Expatriation in the Arabian Gulf Region: Ibrāhīm Naṣrallāh’s ‘Prairies of Fever’, Ibrāhīm ‘Abdalmagīd’s ‘The Other Place’, and Sa‘ūd Al-San‘ūsī’s ‘Bamboo Stalk.’” *Journal of Arabic and Islamic Studies* 16 (2017): 85–98. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149209419>.

Fajar, Qoyum. “*Maṣākil Al-‘Āmilah Al-Manziliyyah Bi Al-A‘Lam Al-‘Arabi Fi Al-Riwāyah Sāq Al-Bāmbū Li Sa‘ūd As-San‘ūsī (Dirāsah Ijtimā’iyyah Adabiyyah Li Ian Watt)*.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Fauzan, Muhamad, and Radea Yuli A Hambali. “Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme.” *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023).

Feriyansyah, and Supartiningsih. “Isu-Isu Kontemporer Filsafat Sosial dalam Perspektif Aliran Eksistensialis.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7 (2024).

Ghafur, Muhammad Fakhry, and LIPI Press. *Politik Islam: Arab Saudi, Kuwait, & Uni Emirat Arab*, n.d.

Haqqi, Sabilal, Mardhiah Abbas, and Abrar M. Daud Faza. “Film Attack on Titan dalam Pandangan Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.” *AHKAM* 3, no. 1 (January 18, 2024): 218–26. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2606>.

Hasanah, Uswatun. “Nilai Moral Dalam Sāq Al-Bāmbū Karya Sa‘ūd Al-San‘ūsī.” *Adabiyyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra* I, no. 1 (2017): 112–38.

Hiplunudin, Agus. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Suluh Media, 2019.

“Jose Rizal.” Accessed September 1, 2024. <https://www.joserizal.com>.

Khawandanah, Nadia. “Splintered Identity in Saud Alsanounsi’s the Bamboo Stalk.” *Conference Language: The Beacon of Culture and Thought*, November 5, 2014.

Leber, Andrew. “Saoud Al-Sanousi on What ‘Bamboo Stalk’ Is Really About and Why Some Kuwaitis Disapprove.” *Arablit & Arablit Quarterly*, 2016. <https://arablit.org/2016/09/07/saoud-al-sanousi-on-what-bamboo-stalk-is-really-about-and-why-some-kuwaitis-disapprove/>.

Mangolo, Dewi. “Aliran Filsafat Eksistensialisme yang dikembangkan oleh Filsuf Jean-Paul Sartre.” *Toraja*, May 27, 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/yh2n7>.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Murdianto. "Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)." *Qalamuna*, July 2018.
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Purnamasari, Elvira. "Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre)." *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (November 2017): 119–32.
- Rababah, Sarah, and Linda Al-Abbas. "Overcoming Constraints in Literary Translation: A Case Study of Rendering Saud Al-Sanousi's Saq Al-Bambu into English." *Open Cultural Studies* 6, no. 1 (January 1, 2022): 260–71. <https://doi.org/10.1515/culture-2022-0159>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. 13th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sangidu. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Sartre, Jean Paul. *Being and Nothingness, Essay on Phenomenological Ontology*. Edited by H.E Barnes. New York: Philosophical Library, 1956.
- . *Existentialism and Humanism*. Edited by Ph Mairet. London: Methuen & Co, Ltd, 1948.
- Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Tambunan, Sihol Farida. "Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre the Freedom of Human's Individualism in the Twentieth Century: Sartre's Philosophy Of Existentialism." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 18, no. 2 (2016): 215–32. www.iep.utm.
- Udasmoro, Wening. *Buku Ajar Pengkajian Sastra: Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati Metodologi Dasar dalam Meneliti Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Edited by Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Wibowo, A. Setyo. "Eksistensialisme: Jean Paul Sartre." *BASIS*, 2020, 4–15.
- Wibowo, A. Setyo, and Majalah Driyarkara. *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. 2nd ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.
- Wolmarans, Kate-Lynne. "Saud Alsanousi on His Next Novel and Writing From the

Perspective of a Woman.” Vogue Arabia, 2019. <https://en.vogue.me/culture/saud-alsanousi-on-his-next-novel-and-writing-from-the-perspective-of-a-woman/>.

Zaprul Khan. *Filsafat Modern Barat Sebuah Kajian Tematik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

